

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Lsl (Lelaki Seks Lelaki) Di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Samarinda

Indasari^{1*}, Kresna Febriyanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

Kontak Email: Indhsari10@gmail.com.

Diterima : 23/07/19

Direvisi : 28/08/19

Diterbitkan : 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL di wilayah kerja Puskesmas Temindung.

Metodologi: Jenis penelitian yang digunakan yaitu rancangan penelitian kuantitatif, dengan desain *cross sectional* yang menekankan pada dinamika korelasi antar faktor-faktor risiko dengan efek melalui cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian yang dilakukan adalah seluruh jumlah pasien yang melakukan kunjungan pada bulan oktober, november, dan desember dan pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus perhitungan besar sampel dari total populasi tersebut didapatkan hasil 91 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner secara tertutup dengan member beberapa pertanyaan dalam bentuk tertulis. Uji validitas dilakukan di Puskesmas Prapatan Balikpapan menggunakan skala Guttman dengan uji statistic *Chi Square*.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai *p-value* yaitu $0.045 < 0,05$ berarti ada hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko. Dari 91 responden yang diteliti 45 responden berpengertian baik dan 46 berpengertian tidak baik, sedangkan untuk perilaku seksual 53 responden berperilaku seksual berisiko dan 38 berperilaku seksual tidak berisiko, sehingga terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL, karena perilaku yang tidak baik dipengaruhi oleh pengetahuan yang tidak baik pula.

Manfaat: Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi sumber referensi dan sebagai bahan untuk menambah wawasan pembaca tentang perilaku seksual berisiko serta pembaca dapat mengetahui bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Abstract

Purpose of study: To find out the relationship between knowledge and risky sexual behavior MSM in the work area of Temindung Samarinda Health Center.

Methodology: The type of research used is a quantitative research design, with a cross sectional design that emphasizes the dynamics of the correlation between risk factors with effects through approaches, observation or data collection using a questionnaire. The population in the study carried out was the total number of patients who visited in October, November, and December and taking the number of samples using the calculation formula for the sample size of the total population obtained 91 respondents. The instrument of this study uses a closed questionnaire by giving several questions in written form. Validity tests were carried out at the Prapatan Balikpapan Health Center using the Guttman with Chi Square statistical tests.

Results: Based on the result of the analysis obtained *p-value* that is $0,045 < 0,05$ means that there is a relationship between knowledge and risky sexual behavior. Of the 91 respondents surveyed 45 respondents were well-informed and 46 were not good, while for sexual behavior 53 respondents had risky sexual behavior and 38 sexual behavior was not risky, so there is a significant relationship between knowledge and risky sexual behavior in MSM, because bad behavior is influenced by bad knowledge.

Applications: The results of this study can be used as a reference source and as an ingredient to increase readers insight into risky sexual behavior and readers can know that knowledge can influence a persons behavior.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku seksual berisiko, Lelaki seks lelaki (LSL).

1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual yaitu segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis untuk mendapatkan kesenangan/kenikmatan pada organ seksualnya (Darmayanti.Y S, 2018). Perilaku seks berisiko yang dilakukan memiliki konsekuensi antara lain bukan hanya kehamilan yang tidak di inginkan tetapi juga dapat terpapar HIV/AIDS. Perilaku menyimpang yang lazim dalam masyarakat adalah heteroseksual sedangkan yang dianggap tidak lazim oleh masyarakat yaitu homoseksual salah satunya yaitu LSL (Firdaus et al., 2013). LSL yaitu laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan lelaki, LSL juga disebut sebagai heteroseks yaitu lelaki yang tertarik dengan lawan jenis

tetapi juga dapat tertarik pada sesama jenis. Mereka juga dapat disebut biseksual, tetapi mereka tetap tidak mengidentitaskan atau mengakui dirinya sebagai laki-laki biseksual (Kurniasari L, et al., 2017).

Menurut UNAIDS, sekitar 3% total populasi laki-laki di dunia adalah LSL. Prevalensi LSL di negara-negara Asia dilaporkan beragam, Thailand merupakan prevalensi LSL tertinggi di dunia yaitu 28,3% (Sidibe M. Et al., 2013). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes RI tahun 2017, persentase infeksi HIV berdasarkan kelompok risiko LSL terdapat peningkatan disetiap tahunnya, dimana pada tahun 2013 terdapat 3.287 kasus meningkat hingga 11.630 kasus pada tahun 2017. Propinsi Kalimantan Timur tercatat sebagai salah satu Propinsi dengan jumlah LSL terbanyak pada tahun 2017 yang berjumlah 439 kasus (Kemenkes, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Temindung pada tahun 2018 untuk 3 bulan terakhir, jumlah kunjungan berdasarkan kelompok risiko LSL sebanyak 1.073 jiwa yang berkunjung untuk melakukan VCT, orang tersebut merupakan kelompok risiko LSL yang sudah positif HIV maupun yang masih negatif (Laporan Kunjungan HIV/AIDS, 2018).

Perilaku berhubungan seksual LSL merupakan salah satu faktor yang paling berisiko sebagai penyebab penularan HIV, karena LSL merupakan kelompok risiko yang berhubungan seks dengan laki-laki maupun dengan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku menjual atau membeli seks dari lelaki maupun perempuan. Hubungan seks berisiko misalnya seperti seks sesama jenis, bergonta ganti pasangan seks, tidak menggunakan kondom dan masih ada faktor lain seperti kurangnya hubungan seks yang stabil dan hubungan seks usia dini (Rn AN, et al., 1992).

Faktor penyebab seseorang berperilaku seksual berisiko diantaranya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan salah satu alasan dari seseorang yang melakukan perilaku seksual berisiko, karena pengetahuan adalah cerminan dari perilaku seseorang, seseorang dengan pengetahuan kurang mengenai dampak negatif dari perilaku seksual yang berisiko akan kerap melakukan perilaku seksual tersebut, tetapi tidak menutup kemungkinan seseorang yang mengetahui dampak negatif dari perilaku seksual berisiko akan melakukan hubungan seksual yang tidak berisiko (Rn AN, et al., 1992).

Peningkatan pengetahuan didapatkan melalui proses yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, karena pengetahuan yang tinggi akan membuat perilaku seseorang menjadi lebih baik, begitupun sebaliknya (Rn AN, et al., 1992). Disini peneliti melakukan penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL. Karena semakin meningkatnya persentase kasus HIV di Samarinda yang disebabkan oleh berbagai faktor, berdasarkan uraian diatas salah satu faktor penyebab LSL berperilaku seksual berisiko ialah pengetahuan, karena banyak dari LSL tidak mengetahui dampak negatif dari perilaku seksual berisiko yang dilakukannya. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki seks lelaki).

2. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan yaitu rancangan penelitian kuantitatif, dengan desain *cross sectional* yang menekankan pada dinamika korelasi antar faktor-faktor risiko dengan efek melalui cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengujian hipotesis ini berdasarkan taraf signifikan 5% atau $value = 0,05$. Populasi dalam penelitian yang dilaksanakan adalah seluruh jumlah pasien yang melakukan kunjungan pada bulan oktober, november, dan desember. Data jumlah kunjungan diperoleh dari Puskesmas Temindung (Sugiyono, 2014) dan pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus perhitungan besar sampel dari total populasi tersebut didapatkan hasil 91 responden. Responden dalam penelitian ini telah termasuk dalam kriteria inklusi yaitu, orang yang melakukan VCT di wilayah kerja Puskesmas Temindung yang merupakan kelompok risiko LSL dan orang yang sudah dinyatakan sebagai kelompok risiko LSL.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner secara tertutup dengan memberi beberapa pertanyaan dalam bentuk tertulis. Uji validitas dilakukan di Puskesmas Prapatan Balikpapan menggunakan skala Guttman serta menggunakan Teknik korelasi *Point-Biserial* dengan uji statistik *Chi Square* (Notoatmodjo S, 2010). Kuesioner terdiri dari 3 bagian yaitu bagian A berisikan karakteristik responden, bagian B berisikan 10 pertanyaan variabel dependen tentang perilaku seksual berisiko, serta bagian C berisikan 12 pertanyaan variabel independen tentang pengetahuan. Dari 22 pertanyaan diantaranya yang tidak valid adalah 2 pertanyaan variabel dependen dan 1 pertanyaan variabel independen. Uji validitas ini dilakukan dengan 30 responden dimana nilai Tabel $r > 0.361$. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode kofisien rumus *Kuder-Richardson* (KR-20) atau *Kuder-Richardson* (KR-21).

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

1. Karakteristik Berdasarkan Umur Responden

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Umur Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Tahun 2019

NO	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
----	---------------	-----------	----------------

Umur Responden			
1.	17-25	38	41,8
2.	26-35	50	54,9
3.	36-45	1	1,1
4.	46-55	2	2,2
Total		91	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan **Tabel 1** diatas dapat diketahui bahwa klasifikasi umur dengan jumlah responden tertinggi adalah pada umur 26-35 tahun dengan jumlah 50 responden dengan persentase 54,9%, untuk klasifikasi umur 17-25 tahun terdapat 38 responden dengan jumlah persentase 41,8%, untuk klasifikasi umur 46-55 tahun terdapat 2 responden dengan persentase 2% dan untuk klasifikasi umur dengan jumlah responden terendah adalah pada umur 36-45 tahun yaitu hanya 1 responden dengan persentase 1,1%.

2. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Responden

Tabel 2 : Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Tahun 2019

NO	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan Responden			
1.	Pegawai Swasta	55	60,4
2.	PNS	11	12,1
3.	Belum Bekerja	25	27,5
Total		91	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan **Tabel 2** dapat kita ketahui bahwa distribusi berdasarkan pekerjaan responden yang tertinggi adalah pegawai swasta dengan jumlah 55 orang (60,4%), untuk responden yang belum bekerja ada 25 orang (27,5%) dan yang PNS ada 11 orang (12,1%).

3. Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Responden

Tabel 3: Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Tahun 2019

NO	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Responden			
1.	SD	1	1,1
2.	SMP	3	3,3
3.	SMA	57	62,6
4.	D3	7	7,7
5.	S1	23	25,3
Total		91	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari **Tabel 3** diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir paling tinggi jumlah yang melakukan perilaku seksual berisiko pada jenjang SMA dengan jumlah 57 responden (62,6%), untuk S1 berjumlah 23 responden (25,3%), D3 7 responden (7,7%), SMP 3 responden (3,3%) dan untuk pendidikan terakhir responden dengan jumlah terendah adalah pada pendidikan SD yaitu 1 responden (1,1%).

3.2 Analisis Univariat

1. Pengetahuan

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Berisiko pada LSL (Lelaki seks lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Tahun 2019

NO	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	45	49,5
2.	Tidak baik	46	50,5
Total		91	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Dari [Tabel 4](#) diatas yaitu frekuensi pengetahuan dimana dari 91 responden pada penelitian yang berpengetahuan tidak baik lebih tinggi jumlahnya dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik, dimana 46 responden yang pengetahuannya tidak baik dengan persentase (50,5%) dan yang memiliki pengetahuan baik ada 45 responden dengan jumlah persentase (49,5%).

2. Perilaku seksual berisiko

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Berisiko pada LSL (Lelaki seks lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Tahun 2019

NO	Perilaku Seksual Berisiko	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Berisiko	53	58,2
2.	Tidak berisiko	38	41,8
	Total	91	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Pada [Tabel 5](#) diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 91 responden yang diteliti mayoritas responden memiliki perilaku seksual yang berisiko yaitu sebanyak 53 responden dengan persentase (58,2%) karena nilainya \geq median dan yang perilaku seksualnya tidak berisiko sebanyak 38 responden dengan persentase (41,8%) karena nilainya $<$ median.

3.3 Analisis Bivariat

Setelah melakukan analisis data secara univariate, selanjutnya dilakukan analisis data secara bivariate untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (pengetahuan) dan dependen (perilaku seksual berisiko) yang dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Tabel 6: Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada LSL (Lelaki seks lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung Tahun 2019

NO	Pengetahuan	Perilaku Seksual Berisiko		Total	P-Value	Df	OR
		Berisiko	Tidak Berisiko				
1.	Baik	21 (23,1%)	24 (26,4%)	45 (49,5%)	0.045	1	0,383
2.		32 (35,2%)	14 (15,4%)	46 (50,5%)			
	Total	53 (58,2%)	38 (41,8%)	91 (100%)			

Sumber : Data Primer 2019

Dari [Tabel 6](#) diatas, menjelaskan hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko. Responden yang memiliki pengetahuan baik adalah 21 responden (23,1%) dengan perilaku seksual yang berisiko dan 24 responden (26,4%) dengan perilaku seksual yang tidak berisiko. Sedangkan untuk responden yang pengetahuannya tidak baik adalah 32 responden (35,2%) dengan perilaku seksual yang berisiko dan 14 responden (15,4%) dengan perilaku seksual yang tidak berisiko. Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, diperoleh nilai P-Value sebesar 0,045, nilai P-Value $<$ dari taraf signifikan yaitu 0,05. Hipotesis dari nilai tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa adanya Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada LSL (Lelaki seks lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung.

Pembahasan

Dari hasil uji *Chi Square* antara variabel independen yaitu pengetahuan dan variabel dependen ialah perilaku seksual berisiko terdapat adanya hubungan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 91 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung, responden yang memiliki pengetahuan baik ada 21 responden (23,1%) dengan perilaku seksual yang berisiko dan 24 responden (26,4%) dengan perilaku seksual yang tidak berisiko, sedangkan responden yang berpengetahuan tidak baik ada 32 responden (35,2%) dengan perilaku seksual yang berisiko dan yang berperilaku seksual tidak berisiko ada 14 responden (15,4%). Dari hasil yang didapat p-value sebesar 0,045 artinya $<$ 0,005 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (lelaki seks lelaki) yang diteliti.

Hal yang didapatkan sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, yang melaporkan bahwa adanya hubungan pengetahuan terhadap perilaku seks bebas dimana nilai p-value yang didapatkan adalah 0,016 yang artinya $<$ 0,05. Dari hasil survey

pendahuluan yang dilakukan oleh Haryati Astuti dimana terdapat penyimpangan pengetahuan terhadap perilaku seks bebas (Astuti H, 2016). Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner dari 91 responden terdapat 53 responden yang berperilaku seksual berisiko, dimana 21 responden yang pengetahuannya baik dan 32 responden yang pengetahuannya tidak baik. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko, dimana responden yang perilaku seksualnya berisiko lebih tinggi pada responden yang pengetahuannya tidak baik dibandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu bahwa perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh pengetahuan. Dimana semakin baik pengetahuan seseorang tentang perilaku seks maka perilaku seksualnya semakin tidak berisiko sebaliknya semakin tidak baik pengetahuan seseorang tentang perilaku seks maka perilaku seksualnya akan semakin berisiko (Pratama E, et al., 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana dari responden yang diteliti mayoritas memiliki pengetahuan tidak baik tentang perilaku seks berisiko sehingga memiliki perilaku seksual tidak baik/berisiko.

Hasil yang didapatkan di perkuat oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa Negara yang memperlihatkan, bahwa ada informasi yang baik dan benar yang dapat menurunkan permasalahan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang remaja maka semakin baik pula perilakunya, karena pengetahuan merupakan salah satu domain yang sangat penting untuk membentuk sebuah tindakan seseorang (overt behavior) (Pratama E, et al., 2014).

Menurut teori dari Model Lawrence Green, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan ialah predisposisi (predisposing factor), yang dilihat dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, serta status sosial ekonomi, usia, dan jenis kelamin yang mempengaruhi kesehatan demografi (Lawrence G, 1980). Hasil dari penelitian yang dilaksanakan juga sejalan dengan teori atribusi yang dikemukakan oleh Mc Dougal, dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh internal misalnya motif, sikap, juga pengetahuan. Perilaku yang baik itu didasari oleh pengetahuan yang baik pula, dan sebaliknya pengetahuan yang rendah akan membuat perilaku seseorang menjadi tidak baik (McDougall, H. G G. Et al., 2000). Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh salah satu responden LSL bahwa salah satu faktor mereka melakukan perilaku seksual tersebut adalah karena kurangnya pengetahuan terhadap perilaku yang mereka lakukan, serta tidak adanya penyebaran informasi kesehatan sehingga membuat mereka ingin mencari tahu sendiri melalui berbagai media. Hal inilah yang terkadang membuat informasi yang mereka peroleh justru akan menyesatkan mereka atau membuat menjadi salah persepsi karena informasi yang didapatkan tidak lengkap, karena pengetahuan yang setengah-setengah bukan hanya mendorong responden mencoba-coba untuk melakukan apa yang mereka ketahui tetapi juga dapat menimbulkan suatu persepsi yang salah pada diri responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, dkk, bahwa salah satu penyebab rendahnya pengetahuan mengenai masalah seksual yaitu karena kurangnya informasi tentang perilaku seksual atau kesehatan reproduksi yang didapatkan oleh remaja. Hal ini dapat membuat para remaja mencari tahu sesuatu yang lebih dari berbagai jenis media massa dan terkadang informasi yang didapatkan isinya tidak lengkap sehingga akan lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali, tetapi jika sama sekali tidak tahu tentang perilaku seksual maka itu akan lebih membahayakan. Pengetahuan yang tidak lengkap bukan hanya mendorong remaja tersebut untuk mencoba melakukan apa yang mereka ketahui, tetapi juga dapat menimbulkan kesalahan persepsi (Yaunin Y. Et al., 2016). Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dimana responden yang pendidikan terakhir SMA merupakan pendidikan terakhir tertinggi, seperti yang kita ketahui bahwa masa remaja merupakan masa-masa dimana rasa penasaran dan rasa keingintahuan tinggi sehingga ingin mencoba-coba apa yang diketahuinya. Menurut penelitian Haryati Astuti pada tahun 2016, bahwa responden pada penelitiannya melakukan perilaku seksual berisiko karena rasa keingintahuan yang tinggi, rasa penasaran dan mencari kesenangan semata (Astuti H, 2016).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan didapat hasil bahwa mayoritas responden yang berperilaku seksual berisiko memiliki pengetahuan tidak baik tentang perilaku seksual yang berisiko seperti apa. Dari 91 responden yang diteliti yang berpengetahuan baik sebanyak 45 responden dengan persentase (49,5%) dan berpengetahuan tidak baik sebanyak 46 responden dengan persentase (50,5%), untuk perilaku seksual berisiko dari 91 responden yang diteliti yang perilaku seksualnya berisiko sebanyak 53 responden (58,2%) dan yang perilaku seksualnya tidak berisiko sebanyak 38 responden (41,8%). Hasil dari uji *Chi Square* yang dilakukan didapatkan hasil p-value $0,045 < 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa terdapat sebuah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki seks lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung.

Adapun saran untuk Wilayah Kerja Puskesmas Temindung yaitu dapat dilakukan penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada setiap pasien yang perilaku seksualnya berisiko yang berkunjung ke Puskesmas Temindung, memasang banner tentang perilaku seksual berisiko dan pemberian media promosi kesehatan kepada pasien LSL yang berisi materi tentang dampak dari perilaku seksual yang berisiko, untuk Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur bagi mahasiswa Program Studi

Kesehatan Masyarakat, khususnya mahasiswa peminatan Promosi Kesehatan diharapkan dapat mengoptimalkan pemberian edukasi, atau pendidikan kesehatan terutama kepada remaja yang masih sekolah maupun yang sudah tidak bersekolah tentang perilaku seksual berisiko dan institusi pendidikan dapat merencanakan program peningkatan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dengan pelatihan atau seminar tentang perilaku seksual berisiko, untuk masyarakat dapat diterapkan bahwa sebuah pengetahuan tentang kesehatan sangat penting untuk pencegahan berperilaku seksual berisiko dan penting pula mengikuti program pendidikan kesehatan reproduksi untuk memperoleh informasi, karena kesehatan reproduksi merupakan hal penting yang harus diketahui, dan diterapkan oleh remaja agar terhindar dari penyakit menular seksual yang merupakan dampak dari perilaku seksual yang berisiko, perilaku seksual berisiko yang dimaksud adalah tidak menggunakan kondom, bergonta ganti pasangan seks, berhubungan seks sejak usia dini dan berhubungan seks dengan orang asing, sedangkan untuk peneliti selanjutnyadiharapkan dapat melakukan penelitian lain tentang hubungan pengetahuan terhadap perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki seks lelaki), dilakukan penelitian tentang faktor penyebab perilaku LSL (Lelaki seks lelaki) dan dilakukan penelitian tentang faktor risiko kejadian HIV pada komunitas LSL (Lelaki seks lelaki).

REFERENSI

- Darmayanti.Y S. Faktor Penyebab Perilaku Laki-Laki Suka Berhubungan Seks Dengan Laki-Laki (Lsl) Di Kot Bukittinggi. J Endur [Internet]. 2018;3(2):213–25. Available from:
<http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance/article/viewFile/2784/954>
- Firdaus S, Agustin H. Faktor Risiko Kejadian HIV pada Komunitas LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) Mitra Yayasan Lantera Minangkabau Sumatera Barat Risks Factor of HIV in Man Sex with Men Community as Partner of Lantera Minangkabau Foundation West Sumatera. J Kesehat Komunitas [Internet]. 2013;2(2):94–9. Available from:
jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/download/52/41/
- Kurniasari L, Wardani AI. Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Dalam Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMP. Pros Semin Nas. 2017;1–6.
- Sidibe M. Global Report: UNAIDS report on the global AIDS epidemic 2013 [Internet]. Unaid.2013. 198 p. Available from:
www.unaids.org/.../unaids/.../2013/gr2013/UNAIDS_Global_Report_2013
- Kemendes. Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan IMS Triwulan IV Tahun 2017 [Internet]. 2018. Available from:
http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_HIV_AIDS_TW_4_Tahun_2017__1_.pdf
- Laporan Kunjungan HIV/AIDS Puskesmas Temindung Samarinda.2018
- Rn AN, Bennett C, Leake B, Lewis C, Flaskerud J. AIDS-Related Perceptions, Impoverished. 1992;
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta. 2014.
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. In 2010.
- Astuti H. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas.
- Pratama E, Hayati S, Supriatin E, Keperawatan FI. Di SMA Z Kota Bandung. 2014;(2):149–56.
- Lawrence G. Health Education Planning, A Diagnostic Approach. California : Mayfield Publishing. 1980;
- McDougall, H.G G, Levesque, Terrence. Customer Satisfaction with service: putting perceived value into the equation. Journal of Service Marketing. 2000;
- Yaunin Y, Lestari Y. Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. 2016;5(2):448–55.